

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Sri Wahyuni (2020) laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Aldila Septiana (2019:1) terdapat 4 jenis laporan keuangan yang umum digunakan oleh perusahaan, yaitu laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal, neraca (*balance sheet*), dan laporan arus kas (*cash flow*). Menurut Kariyoto (2017:21) laporan keuangan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam *decision making* ekonomi, bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Hery (2021:3) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut Ishak dan Arief Sugiono (2015:2) laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada didalam (*internal*) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada diluar (*eksternal*) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan

data keuangan perusahaan. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi atau siklus akuntansi yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sebagai alat untuk pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sri Wahyuni (2020) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan. Menurut PSAK No.1 (2015), laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Suhendar (2021:5) laporan keuangan untuk tujuan umum memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu sebagai sebuah informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengambilan suatu keputusan.

Menurut Kasmir (2017:10) tujuan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan periode saat ini.
- 2) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan periode saat ini.
- 3) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diterima pada periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi mengenai jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- 6) Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode.
- 7) Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Hery (2017) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Fachrudin, kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Francis Hutabarat (2021:27) *financial distress* sebagai kesulitan keuangan adalah suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Berdasarkan uraian berikut maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan ditandai adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan maupun likuidasi.

Menurut Francis Hutabarat (2021:30) ada beberapa model atau kategori penggolongan untuk prediksi *financial distress*, yaitu:

- 1) *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
- 2) *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki.
- 3) *Financial distress* kategori C atau sedang. Pada kategori ini dianggap perusahaan masih mampu atau bias menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal atau eksternal.
- 4) *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap bahwa hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bias cepat diatasi.

2.1.3 Metode Altman Z-Score

Model Altman Z-score telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward Altman di New York University dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Metode ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokannya dalam lima kategori yang mewakili empat rasio, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage atau solvabilitas, dan kinerja (Melsa Aninda dan Vaya Juliana, 2020). Dalam penelitiannya Altman mengambil sampel atas 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang pailit dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak mengalami pailit dengan model yang disusunnya secara tepat dan mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Dalam proses penentuan Z-Score Altman menggunakan Teknik statistik dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-score agar dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan, yaitu sebagai berikut (Hery, 2017b).

1. Model Altman Z-Score Pertama (1983)

Model Z-Score pertama Altman dibuat pada tahun 1983 dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang telah listing di bursa saham. Formula Z-Score pertama yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999 X5$$

Keterangan:

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Debt

X5 = Sales to Total Assets

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Pertama yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey zone* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut).
3. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan tidak bangkrut.

2. Metode Altman Z-Score Revisi (1983)

Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go public, tetapi dapat diaplikasikan juga untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat. Formula Z-Score revisi yang diperoleh adalah:

$$Z' = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Book Value of Equity to Total Debt

X5 = Sales to Total Assets

Sedangkan klasifikasi sehat menurut Altman tidak mengalami perubahan.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian melakukan revisi formula z-score agar dapat digunakan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Formula Z-Score modifikasi yang diperoleh adalah (Gama & Gerald, 2012):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$$X4 = \text{Book Value of Equity to Book Value Total Debt}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi, yaitu:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk grey zone (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

1.1.3.1 Indikator Metode Altman Zscore

a. *Current Assets*

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat ditunaikan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun (Kasmir, 2016).

b. *Current Liabilities*

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2016).

c. *Net Working Capital*

Modal kerja bersih adalah jumlah atau total aktiva lancar dikurangi dengan total utang lancar (Mokhammad Anwar, 2019).

d. *Total Assets*

Aktiva merupakan harta atau kekayaan (*assets*) yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu. Jadi total aktiva (*total assets*) merupakan jumlah keseluruhan total aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan pada saat waktu tertentu (Kasmir, 2016).

e. *Retained Earning*

Laba ditahan (*retained earning*) merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu (Kasmir, 2016).

f. Laba Usaha

Laba usaha (*gross profit*) merupakan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Laba bruto disebut laba kotor (Yayah Pudir Shatu, 2016).

g. *Total Equity*

Total ekuitas (*total equity*) merupakan suatu pengukuran jumlah aset perusahaan yang masih tersisa dan menjadi hak atau tuntutan pemilik perusahaan (Hery, 2015).

h. *Total Debt*

Total utang (*total debt*) merupakan total keseluruhan dari liabilitas baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (Siti Aisyah, dkk, 2020).

i. *Sales*

Penjualan (*sales*) merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun secara kredit (Hery, 2015).

2.1.4 Rasio *Leverage* (*Solvabilitas*)

Menurut Hery (2021:142) rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Aldila Septiana (2019:79) *solvabilitas ratio* (rasio *leverage*) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar semua utang-utangnya, jika pada saat itu perusahaan dibubarkan. Karena solvabilitas yang berhubungan dengan kemungkinan dibubarkannya perusahaan, maka penilaian dari aktiva yang dimiliki perusahaan harus didasarkan atas nilai jualnya. Sedangkan menurut Kasmir (2016:114) rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai

dengan utang. Menurut Hantono (2018:12) Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok rasio leverage adalah:

- 1) *Debt to Equity* (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan pemilik perusahaan.
- 2) *Long term debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.
- 3) *Debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

Debt to assets ratio dipilih sebagai proksi dalam penelitian ini karena pada saat perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang salah satu penyebabnya adalah utang, maka hal yang memungkinkan untuk menutupi utang adalah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2017:164) standar industry rasio *debt to total asset ratio* yaitu 35%. Menurut kasmir (2017:153) tujuan dan manfaat menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman beserta bunganya).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- 6) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai seberapa dana pinjaman yang akan ditagih.
- 8) Tujuan lainnya.

Adapun rumus *debt to assets ratio* yaitu (Hantono, 2018:13):

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

2.1.5 Sales Growth

Rasio sales growth merupakan salah satu rasio terakhir yang digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress pada suatu perusahaan. Rasio sales growth atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan (Simanjuntak et al., 2017). Sales growth menggambarkan bagaimanakah persentase penjualan

perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio sales growth yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun (Amanda & Tasman, 2019). Sales growth merupakan rasio yang berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang yang berasal dari penerimaan yang dihasilkan atas produk atau jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara & Febrina, 2018). Pertumbuhan penjualan (sales growth) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015). Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu, jika pertumbuhan penjualan meningkat maka berdampak baik bagi kelangsungan perusahaan.

Sales growth merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat financial distress suatu perusahaan. Sales growth dihitung dengan rumus (Kasmir, 2017:107).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales periode } t - \text{sales periode } (t-1)}{\text{Sales periode } (t-1)}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Firdaus Fakhry Zamzam (2018:76) kerangka pemikiran merupakan proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kerangka pemikiran sebagai gambaran pemikiran logic dari peneliti akan disusun menjadi hipotesis penelitian. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah logika peneliti secara teoritis yang didukung oleh teori-teori serta dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2.1 Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Iman Supriadi (2020) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila

perusahaan tidak mempunyai atau leverage factor-nya = 0 artinya perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Menurut Hery (2015:167), rasio leverage merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *leverage* menentukan risiko keuangan yang dimiliki perusahaan, karena semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka risiko keuangan yang dimiliki perusahaan pun meningkat. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya utang dan besarnya bunga yang dimiliki perusahaan. Salah satu indikator yang dilihat para investor untuk berinvestasi diperusahaan yaitu rasio *leverage*. Apabila semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan maka akan sulit untuk mendapatkan tambahan modal dari para investor dan kreditor untuk meminjamkan modal, karena dari hal tersebut dapat menggambarkan tingginya risiko keuangan yang dimiliki perusahaan. Akibat dari kurangnya minat para investor dan kreditor untuk menambah modal pada perusahaan maka dapat memperbesar kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress*.

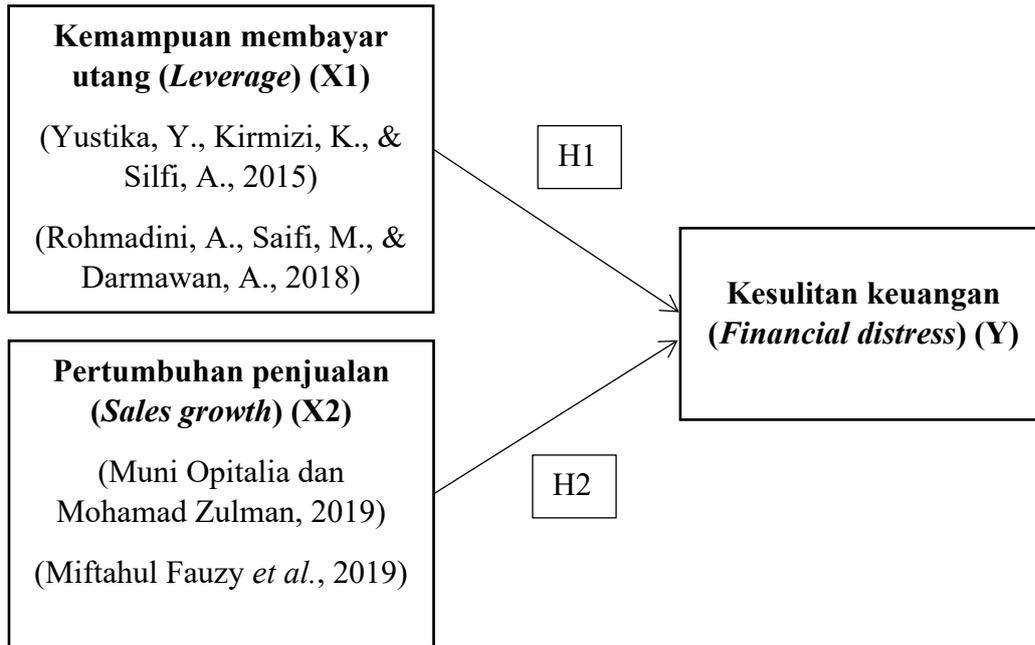
Menurut Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018), menyatakan bahwa hasil pengujian secara parsial meyakini bahwa *leverage (debt to assets ratio)* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan. Perusahaan dengan nominal utang yang tinggi akan berdampak terhadap nilai rasio *leveragenya*. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula perusahaan akan mengalami *financial distress*. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan tingkat penjualan yang tinggi dan stabil maka kemungkinan terjadinya ketidakmampuan membayar utang dan menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan.

2.2.2 Hubungan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Rasio *sales growth* merupakan salah satu rasio terakhir yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan (Simanjuntak *et al.*, 2017). *Sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Yudiawati & Indriani, 2016). Semakin tingginya tingkat rasio *sales growth* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang didapat oleh perusahaan tersebut sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan semakin rendah.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan Muni Opitalia dan Mohamad Zulman (2019) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Miftahul Fauzy *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin besar laba yang diperoleh maka akan berpengaruh terhadap bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) maka mengakibatkan suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu memaksimalkan laba dari penjualan untuk memenuhi kewajibannya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena semakin tingginya pertumbuhan penjualan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan semakin kecil.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka peneliti akan menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 1. Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:85), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 2) *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.